



Fenomena Variasi Bahasa dalam Podcast Denny Sumargo Tuturan Ibunda Timoty

Elza Lelyli Lisnora Saragih¹, Yuly Arta Tarihoran², Desi Natalia Br Ginting^{3*}, Jemima Malau⁴, Novia Satna Br Ginting⁵, Kartina Siagian⁶

¹⁻⁶ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Sutomo No. 4A, Medan, Sumatera Utara, 20234, Indonesia

Korespondensi penulis: desiginting47@gmail.com

Abstrac *This study examines the phenomenon of language variation that emerged in Denny Sumargo's podcast when Timothy's mother provided information regarding discrepancies regarding the floor where the incident occurred, leading to the assertion, "Not the 2nd floor, but the 4th floor." This phenomenon was analyzed to see how changes in word choice, tone, and spontaneous corrections were used by the speaker to clarify information in sensitive conversational situations. A descriptive qualitative method was used, analyzing conversational excerpts from the podcast. The results show that language variation emerged in the form of information corrections, emphasis on tone, repetition, and changes in sentence structure to accommodate emphasis. These variations serve to clarify information, reinforce the speaker's seriousness, and ensure listeners understand key points.*

Keywords: Language variation, Podcast, Denny Sumargo

Abstrak. Penelitian ini membahas fenomena variasi bahasa yang muncul dalam podcast Denny Sumargo ketika ibunda Timoty menyampaikan keterangan terkait perbedaan informasi mengenai lantai kejadian, yang kemudian memunculkan pernyataan tegas “Bukan lantai 2 tapi lantai 4.” Fenomena ini dianalisis untuk melihat bagaimana perubahan pilihan kata, nada tutur, dan koreksi spontan digunakan penutur untuk memperjelas informasi di situasi percakapan yang sensitif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis potongan percakapan dalam podcast. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa muncul dalam bentuk perbaikan informasi, penegasan nada, pengulangan, serta perubahan struktur kalimat yang disesuaikan dengan kebutuhan penekanan. Variasi tersebut memiliki fungsi untuk meluruskan informasi, memperkuat keseriusan penutur, dan memastikan pendengar memahami poin yang dianggap penting.

Kata Kunci: Variasi bahasa, Podcast, Denny Sumargo

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, mengutarakan emosi, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Menurut Devianty, R. (2017) Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan Noermanzah, N. (2019, Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam praktiknya, bahasa tidak digunakan secara seragam oleh semua penuturnya. Penutur menyesuaikan cara bertutur dengan siapa ia berbicara, dalam situasi apa percakapan

berlangsung, serta tujuan apa yang ingin dicapai dalam interaksi tersebut. Penyesuaian-penyesuaian ini menghasilkan perbedaan dalam penggunaan bahasa yang disebut variasi bahasa, yaitu perbedaan bentuk tutur yang muncul karena faktor penutur maupun konteks tutur (Chaer & Agustina, 2014).

Fenomena variasi bahasa paling mudah terlihat dalam komunikasi lisan. Berbeda dengan bahasa tulis yang cenderung direncanakan, bahasa lisan berlangsung secara langsung dan bersifat spontan. Ketika seseorang berbicara, ia secara otomatis menyesuaikan pilihan kata, intonasi, tingkat keformalan, serta gaya tutur sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pola penyesuaian ini sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, tingkat kedekatan, topik pembicaraan, serta suasana emosional yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu, komunikasi lisan menjadi sumber data yang kaya untuk melihat bagaimana variasi bahasa muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital memperluas ruang terjadinya komunikasi lisan tersebut. Komunikasi yang dulunya hanya berlangsung secara langsung antara dua atau lebih orang, kini dapat direkam, dipublikasikan, dan diakses oleh khalayak luas melalui berbagai platform digital. Media digital menjadi wadah baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri secara lisan secara lebih bebas, spontan, dan autentik. Hal ini membuat fenomena variasi bahasa yang sebelumnya hanya dapat dilihat dalam situasi langsung, kini dapat diamati melalui rekaman percakapan yang tersedia di media internet. Salah satu bentuk media digital yang paling menggambarkan dinamika bahasa tersebut adalah podcast.

Podcast merupakan media berbasis audio atau audio-visual yang menampilkan percakapan antara pembawa acara dan narasumber. Format percakapan spontan yang digunakan dalam podcast membuat pemilihan bahasa narasumber sangat natural dan mencerminkan kondisi sosial maupun emosional yang sedang terjadi. Tidak seperti program televisi yang cenderung terstruktur dan formal, podcast memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas. Salah satu podcast yang menampilkan dinamika kebahasaan tersebut adalah Podcast Denny Sumargo. Podcast ini dikenal karena sering menghadirkan narasumber dengan latar belakang pengalaman hidup yang kuat sehingga percakapan berlangsung penuh emosi, mendalam, dan tidak dibuat-buat. Episode “Bukan Lantai 2 tapi Lantai 4: Ibunda Tymothy Pertama Kali Kejadian” menjadi salah satu episode yang memperlihatkan hal tersebut. Dalam episode ini, ibu mendiang Tymothy menceritakan pengalaman tragis yang menimpa anaknya. Situasi percakapan yang sarat emosi ini membuat penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi

sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ekspresi perasaan, penanda tekanan psikologis, dan alat untuk memperkuat hubungan antarpenutur.

Dalam kondisi seperti itu, variasi bahasa muncul dengan sangat jelas. Narasumber menggunakan campuran bahasa formal dan informal, perubahan kosakata sesuai emosi, variasi intonasi, jeda, serta ungkapan-ungkapan tertentu yang mencerminkan suasana hati. Pembawa acara juga menunjukkan ragam bahasa yang berbeda ketika merespons cerita narasumber, mulai dari tutur empatik hingga ekspresif. Keseluruhan dinamika bertutur inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam podcast tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna emosional yang kuat melalui variasi bahasa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mengkaji variasi bahasa yang muncul dalam episode “Bukan Lantai 2 tapi Lantai 4: Ibunda Tymothy Pertama Kali Kejadian”, meliputi jenis-jenis variasi bahasa yang digunakan oleh penutur, faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan variasi tersebut, serta fungsi variasi bahasa dalam membangun makna komunikasi antara pembawa acara dan narasumber.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan perbedaan atau perubahan bentuk bahasa yang digunakan penutur dalam situasi tertentu. Variasi ini muncul karena penutur menyesuaikan gaya bicara, pilihan kata, tingkat keformalan, maupun ekspresi berdasarkan konteks pembicaraan. Menurut Rahmawati (2018), variasi bahasa adalah “perubahan bentuk bahasa yang digunakan penutur berdasarkan situasi dan kebutuhan komunikasi sehingga menghasilkan ragam bahasa yang berbeda dalam konteks tertentu.” Sementara itu, Azizah & Pratama (2020) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul sebagai akibat dari fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri terhadap tujuan komunikatif penuturnya, termasuk pilihan kata, gaya tutur, dan tingkat keformalan.

Dalam percakapan spontan seperti podcast, variasi bahasa sering muncul secara natural karena penutur tidak menggunakan naskah dan berbicara sesuai perasaan serta kondisi psikologis yang dialaminya. Dengan demikian, variasi bahasa menjadi bagian penting dalam analisis percakapan yang berlangsung secara alami.

1. Variasi bahasa formal

Variasi bahasa formal merupakan bentuk penggunaan bahasa yang muncul dalam situasi komunikasi yang menuntut ketelitian, kejelasan, dan kesopanan. Dalam ragam ini, penutur cenderung memilih kosakata yang lebih baku, menyusun kalimat secara teratur, serta menjaga intonasi agar tetap terkendali. Penggunaan bahasa formal dilakukan ketika penutur ingin menyampaikan informasi yang bersifat penting, faktual, atau berkaitan dengan aspek institusional sehingga pesan dapat diterima dengan tepat oleh pendengar.

Dalam konteks podcast, variasi bahasa formal muncul ketika pembicaraan mengarah pada penjelasan kronologi kejadian, proses hukum, atau pembahasan yang memerlukan ketepatan informasi. Pada bagian ini, penutur berupaya menjaga objektivitas dan kejelasan makna dengan menghindari ungkapan yang terlalu personal atau santai. Bahasa formal digunakan sebagai strategi untuk menegaskan keseriusan topik dan memberikan penekanan pada validitas informasi yang disampaikan.

Dengan demikian, variasi bahasa formal memiliki peran penting dalam membangun pemahaman pendengar terhadap informasi yang disampaikan. Melalui penggunaan bahasa yang terstruktur dan terkontrol, penutur dapat menyampaikan pesan secara sistematis serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam komunikasi publik, khususnya dalam media podcast yang dapat diakses oleh khalayak luas.

2. Variasi Bahasa Informal

Bahasa informal merupakan ragam bahasa yang bersifat santai, bebas, dan tidak sepenuhnya mengikuti kaidah kebahasaan baku. Ragam ini umumnya muncul dalam situasi komunikasi yang akrab dan personal, ketika penutur tidak dibatasi oleh tuntutan formalitas atau ketegasan struktur bahasa. Penggunaan bahasa informal ditandai oleh pemilihan kosakata yang ringan, penggunaan ungkapan sehari-hari yang berkembang di masyarakat, serta struktur tuturan yang lebih fleksibel dan tidak kaku.

Dalam konteks percakapan podcast, bahasa informal digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih dekat dan alami antara penutur dan lawan tutur. Penutur cenderung menyesuaikan bahasa dengan kondisi emosional dan hubungan sosial yang terjalin sehingga komunikasi terasa lebih cair dan tidak berjarak. Dengan demikian, bahasa informal berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan, menyampaikan empati, serta memperlancar interaksi tanpa mengurangi kejelasan makna yang ingin disampaikan.

3. Variasi Bahasa Emosional

Variasi bahasa emosional adalah bentuk perubahan penggunaan bahasa yang muncul sebagai respons terhadap kondisi psikologis atau perasaan penutur pada saat proses komunikasi berlangsung. Emosi seperti sedih, takut, marah, cemas, terkejut, atau terharu dapat mempengaruhi cara penutur memilih kata, menyusun kalimat, mengatur nada suara, dan mengambil jeda. Ragam bahasa ini bersifat sangat spontan karena dipengaruhi langsung oleh keadaan batin penutur.

Dalam konteks podcast, terutama yang menyentuh topik sensitif atau pengalaman traumatis, variasi bahasa emosional muncul dengan sangat jelas. Ketika narasumber menceritakan kejadian yang meninggalkan dampak psikologis mendalam, bahasa verbal dan nonverbalnya cenderung berubah mengikuti ingatan emosional tersebut. Hal ini menjadikan variasi emosional sebagai aspek penting dalam analisis, karena melalui perubahan bahasa itulah pendengar dapat menangkap ketulusan, ketegangan, kesedihan, atau kepedihan yang dirasakan penutur. Variasi ini bukan hanya menggambarkan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana perasaan penutur terhadap apa yang ia sampaikan.

Dengan demikian, variasi bahasa emosional memberikan nilai interpretatif yang signifikan dalam penelitian percakapan. Melalui ragam ini, peneliti dapat memahami dinamika perasaan penutur, tekanan psikologis yang dialami, serta kedalaman makna di balik tuturan yang disampaikan.

4. Bahasa Lisan dalam Spontanitas Tuturan

Bahasa lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa tulis. Menurut Yuliana (2020), bahasa lisan ditandai oleh spontanitas, intonasi yang berubah-ubah, struktur kalimat yang tidak selalu lengkap, serta adanya jeda, pengulangan, dan ekspresi emosional yang tidak dapat ditemukan dalam bahasa tulis. Bahasa lisan muncul tanpa perencanaan, sehingga penutur memilih kata secara langsung berdasarkan pikiran dan perasaan saat itu.

Pratiwi (2022) menambahkan bahwa karena sifatnya yang spontan, bahasa lisan memperlihatkan lebih banyak variasi bahasa dibandingkan bahasa tulis. Penutur dapat berpindah dari ragam formal ke informal, dari gaya netral ke gaya emosional, atau dari bahasa baku ke bahasa gaul dalam waktu singkat. Variasi ini menunjukkan bahwa tuturan lisan sangat dipengaruhi oleh suasana psikologis penutur, kedekatan antar peserta tutur, serta konteks pembicaraan yang terus berubah.

Komunikasi lisan yang terekam dalam podcast memperkuat ciri spontanitas ini. Tidak adanya naskah dan kebebasan penutur dalam berbicara membuat variasi bahasa muncul dengan sangat jelas. Hal ini menjadikan podcast sebagai media yang tepat untuk mengamati dinamika bahasa lisan secara langsung dan autentik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada penggambaran variasi bahasa yang muncul secara alami dalam podcast “*Bukan Lantai 2 Tapi Lantai 4: Ibunda Timoti Pertama Kali Cerita Kejadian*”. Sumber data penelitian berupa tuturan narasumber dan pembawa acara dalam podcast tersebut, yang kemudian ditranskrip secara verbatim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi video, transkripsi tuturan, dan pencatatan data berdasarkan kategori variasi bahasa. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi bentuk variasi bahasa formal–nonformal, variasi berdasarkan penutur, hubungan sosial, bahasa emosional–religius, serta bahasa gaul yang muncul selama percakapan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengamati, mengategorikan, dan menafsirkan fenomena kebahasaan sesuai tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis bentuk–bentuk variasi bahasa yang muncul dalam percakapan antara Denny Sumargo, ibunda Timoti, dan narasumber lainnya pada podcast “*Bukan Lantai 2 Tapi Lantai 4*”. Berdasarkan data tuturan yang dikumpulkan, ditemukan bahwa variasi bahasa muncul dalam berbagai bentuk, terutama disebabkan oleh situasi emosional, hubungan antarpembicara, serta konteks pembicaraan yang bersifat sensitif dan penuh muatan perasaan. Adapun hasil analisis variasi bahasa dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Variasi Bahasa Berdasarkan Situasi (Formal)

Berdasarkan hasil analisis data tuturan dalam podcast Denny Sumargo, penggunaan bahasa formal ditemukan ketika penutur menyampaikan informasi yang bersifat resmi, faktual, dan membutuhkan kejelasan makna. Ragam bahasa ini ditandai oleh pemilihan kosakata yang relatif baku, struktur kalimat yang lebih teratur, serta penyampaian informasi yang cenderung objektif. Bahasa formal umumnya muncul pada saat pembahasan berkaitan dengan kronologi

kejadian, proses hukum, serta langkah-langkah investigasi yang memerlukan ketepatan informasi.

“Beliau belum bisa memberikan tanggal pastinya karena kampus juga overwhelm dengan ini semua.”

“Perlu dicek kronologinya, CCTV-nya harus dilihat supaya diketahui penyebabnya apakah murni bunuh diri atau ada indikasi lain.”

Tuturan tersebut menunjukkan ciri bahasa formal karena digunakan untuk menjelaskan kondisi institusional dan prosedural secara jelas. Meskipun terdapat kosakata serapan seperti *overwhelm*, struktur kalimat tetap tersusun secara runtut dan difokuskan pada penyampaian informasi yang faktual. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa formal dalam konteks ini berfungsi untuk menjaga keseriusan topik pembicaraan serta membantu pendengar memahami informasi penting yang disampaikan secara tepat dan bertanggung jawab.

Pembahasan:

Variasi bahasa formal dalam podcast Denny Sumargo menunjukkan adanya penyesuaian bahasa penutur terhadap situasi komunikasi yang menuntut kejelasan dan ketepatan informasi. Bahasa formal dipilih ketika pembahasan berkaitan dengan kronologi kejadian dan proses investigasi, sehingga penutur berupaya menyampaikan informasi secara objektif dan terstruktur. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa formal berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseriusan topik serta membangun kepercayaan pendengar terhadap informasi yang disampaikan. Dengan struktur kalimat yang lebih runtut dan pilihan kosakata yang terkontrol, variasi bahasa formal membantu menghindari ambiguitas makna dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dalam konteks komunikasi publik.

2. Variasi Bahasa Berdasarkan situasi (Informal)

Berdasarkan hasil analisis data tuturan dalam podcast Denny Sumargo, penggunaan bahasa informal muncul ketika penutur menyampaikan perasaan pribadi, empati, atau menunjukkan kedekatan emosional dengan lawan tutur. Ragam bahasa ini ditandai oleh penggunaan kosakata tidak baku, struktur kalimat yang lebih bebas, serta pemakaian ungkapan sehari-hari yang lazim digunakan dalam komunikasi lisan. Bahasa informal umumnya digunakan pada saat percakapan mengarah pada pengalaman personal dan ungkapan perasaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

“Masih ada yang enggak terjawab?”

“Dia tahu bahwa kita itu sayang sekali sama dia.”

“Kadang saya enggak percaya ya ada anak yang baiknya begitu.”

Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa informal melalui pemakaian kata *enggak*, *ya*, serta struktur kalimat yang tidak kaku. Bahasa informal ini berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi dan empati, sehingga pendengar dapat merasakan kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur.

Pembahasan:

Peralihan antara bahasa formal dan informal dalam podcast menunjukkan fleksibilitas penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Ketika informasi yang disampaikan bersifat penting dan sensitif, penutur cenderung menggunakan bahasa formal. Sebaliknya, ketika percakapan mengarah pada ungkapan perasaan dan pengalaman pribadi, bahasa informal lebih dominan digunakan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa variasi bahasa dalam podcast tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh konteks pembicaraan, tujuan komunikasi, serta kondisi emosional penutur.

3. Variasi Bahasa Emosional

Berdasarkan hasil analisis tuturan dalam podcast Denny Sumargo, variasi bahasa emosional tampak jelas pada bagian doa. Pada bagian ini terjadi perubahan gaya bahasa dibandingkan dengan percakapan sebelumnya. Bahasa yang digunakan menjadi lebih formal, terstruktur, dan mengandung ungkapan religius yang khas. Hal tersebut tampak pada tuturan berikut.

“Tuhan, terima kasih atas kasih dan kemurahan-Mu yang besar.”

“Kami berdoa dalam nama Yesus.”

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan kosakata religius seperti *Tuhan*, *kasih*, *kemurahan*, dan *berdoa*, yang umumnya digunakan dalam konteks ibadah. Struktur kalimat yang disusun secara sistematis dan penuh penghormatan menandakan adanya pergeseran gaya bahasa dari percakapan sehari-hari menuju bahasa yang lebih khidmat dan emosional.

Pembahasan:

Variasi bahasa emosional yang muncul pada bagian doa menunjukkan adanya perpindahan register dari bahasa percakapan sehari-hari ke bahasa religius atau liturgis. Perubahan ini terjadi karena emosi penutur diarahkan pada ekspresi spiritual, sehingga pilihan kata dan struktur kalimat menjadi lebih terkontrol dan sistematis. Bahasa religius dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan emosi, memperkuat makna tuturan, serta menciptakan suasana yang lebih khidmat dalam percakapan. Dengan demikian, variasi bahasa emosional tidak hanya mencerminkan perasaan penutur, tetapi juga memperlihatkan penyesuaian bahasa terhadap konteks dan tujuan komunikasi.

4. Variasi Lisan dalam Spontanitas Tuturan

Berdasarkan hasil analisis data, variasi bahasa lisan dalam bentuk spontanitas tuturan tampak jelas dalam percakapan podcast Denny Sumargo. Spontanitas tuturan muncul karena komunikasi berlangsung secara langsung tanpa naskah, sehingga penutur menyampaikan pikiran dan perasaan secara refleks sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Ragam ini ditandai oleh struktur kalimat yang tidak selalu lengkap, adanya pengulangan, jeda, serta koreksi spontan untuk menegaskan atau meluruskan informasi.

Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

“Bukan rantai dua, tapi rantai empat.”

“Maksud saya itu... bukan yang pertama, tapi yang paling berat.”

Tuturan tersebut menunjukkan ciri spontanitas karena penutur secara langsung memperbaiki informasi yang dianggap kurang tepat. Pengulangan dan koreksi kata digunakan untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas kepada pendengar. Berdasarkan hasil analisis, variasi bahasa dalam spontanitas tuturan berfungsi untuk memperjelas maksud penutur, menegaskan informasi penting, serta mencerminkan kondisi emosional yang muncul secara alami dalam situasi percakapan yang sensitif.

Pembahasan:

Variasi bahasa lisan dalam bentuk spontanitas tuturan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang berlangsung secara langsung tanpa perencanaan. Dalam podcast Denny Sumargo, penutur menyampaikan pikiran dan perasaan secara refleks sehingga struktur kalimat tidak selalu lengkap dan sering disertai pengulangan

maupun koreksi spontan. Fenomena ini berkaitan erat dengan kondisi emosional penutur ketika membahas pengalaman yang sensitif, sehingga bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menegaskan makna dan meluruskan pemahaman pendengar. Dengan demikian, spontanitas tuturan memperlihatkan bahwa variasi bahasa dalam komunikasi lisan bersifat fleksibel, kontekstual, dan mencerminkan keadaan psikologis penutur pada saat proses bertutur berlangsung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam podcast “Bukan Lantai 2 Tapi Lantai 4: Ibunda Timoti Pertama Kali Cerita Kejadian” muncul karena pengaruh situasi emosional, hubungan sosial antarpener, serta konteks percakapan yang sensitif. Ragam bahasa formal digunakan ketika menyampaikan informasi faktual dan kronologis, sedangkan ragam informal, bahasa gaul, serta tuturan emosional lebih dominan ketika narasumber mengungkapkan perasaan pribadi. Selain itu, penggunaan bahasa religius menunjukkan adanya pergeseran register sesuai tujuan komunikasi, terutama ketika doa atau refleksi spiritual disampaikan. Secara keseluruhan, variasi bahasa dalam podcast ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam menyesuaikan gaya bahasa guna memperkuat makna, menjaga empati, serta membangun hubungan interpersonal yang hangat dan mendalam.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variasi bahasa pada podcast lain dengan topik dan latar narasumber berbeda guna memperluas pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam media digital.
2. Analisis tambahan berupa aspek prosodi seperti intonasi, jeda, tekanan suara, serta ekspresi nonverbal dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai pengaruh emosi terhadap tuturan.
3. Peneliti dapat menggunakan pendekatan multimodal untuk melihat hubungan antara bahasa verbal, ekspresi wajah, gesture, dan suasana percakapan yang terekam dalam podcast.
4. Kajian lebih mendalam mengenai campur kode dan alih kode dalam percakapan podcast dapat dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan identitas penutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan akademik, serta pengalaman pembelajaran yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk narasumber, rekan akademik, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebahasaan dan sosiolinguistik.

DAFTAR REFERENSI

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai alat komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 45–52.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi dan representasi makna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 6(2), 87–95.
- Pratiwi, D. A. (2022). Spontanitas tuturan dalam komunikasi lisan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 4(1), 33–41.
- Yuliana, E. (2020). Karakteristik bahasa lisan dan implikasinya dalam kajian linguistik. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 7(1), 60–69.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, R. K. (2015). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 253–264.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.